

July 2015

Isu Tubuh Perempuan dalam Post terkait NoBra Day Melalui Sudut Pandang Feminisme Posmodern

Margarita Febrica Nonga Putri
paradigma@ui.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>

Recommended Citation

Putri, Margarita F. 2015. Isu Tubuh Perempuan dalam Post terkait NoBra Day Melalui Sudut Pandang Feminisme Posmodern. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 5, no. 2 (July). 10.17510/paradigma.v5i2.53.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

ISU TUBUH PEREMPUAN DALAM POST TERKAIT NO BRA DAY MELALUI SUDUT PANDANG FEMINISME POSMODERN

Margarita Febrica Nonga Putri

Abstract

Woman's body is an issue in No Bra Day movement in the social media, basically, mobilizes female netizens to fight breast cancer together by taking off their bras for a day. As it started globally on October 13th, 2013, this movement attracts pro and contra reaction. The responses are linked by the use of related hash tags. As exposing women's body to the public sphere considered as uncommon, this movement is oftentimes underestimated. On the contrary, this movement brings a new meaning on woman's body. This encoded meaning cannot be absorbed thoroughly by the female netizens because of the patriarchal construction. The achieved meaning cannot be one hundred percent as it aims to. Furthermore, the decoded meaning still shows the affirmation to patriarchal order. As a media product, the reception theory of Stuart Hall and postmodern feminism of Luce Irigaray are used to examine the new meaning interpreted and reflected in the responses, which also show the affirmation or even internalization to the patriarchal order.

Keywords

body issue; social media; feminism; No Bra Day; affirmation; internalization

Abstrak

Isu tubuh perempuan dalam gerakan No Bra Day di media sosial, pada dasarnya, menghimpun massa perempuan untuk bersama-sama melakukan aksi melepas bra sebagai suatu aksi mengatasi kanker payudara. Dimulai secara global pada tanggal 13 Oktober 2013, gerakan ini menuai banyak jenis respon. Pro dan kontra mengenai pelepasan bra tersebar luas diiringi oleh tanda pagar terkait. Gerakan ini seringkali dianggap tidak sesuai dengan konstruksi sosial karena membuka jalan untuk berbicara mengenai tubuh perempuan di ranah publik. Selain itu, gerakan ini membawa pemaknaan baru terhadap tubuh perempuan. Pencapaian pemaknaan yang ditunjukkan dalam unggahan terkait gerakan tersebut, justru menunjukkan masih kuatnya afirmasi konstruksi atau label patriarkal. Sebagai produk media, konsep penerimaan pesan Stuart Hall dan feminisme posmoderen Luce Irigaray digunakan untuk melihat bentuk pemaknaan tubuh yang menghasilkan afirmasi bahkan internalisasi tatanan patriarkal tersebut.

Kata Kunci

isu tubuh; media sosial; feminisme, No Bra Day; afirmasi; internalisasi

PENDAHULUAN

Lahirnya gerakan-gerakan berbasis media sosial melahirkan sebuah konsekuensi dibelakangnya. Gerakan *No Bra Day* ini adalah salah satu contohnya. Gerakan yang pada awalnya mengajak perempuan untuk bersama-sama menunjukkan aksinya melepaskan bra ini pada akhirnya dimaknai sebagai gerakan yang multi interpretasi. Media sosial seharusnya menghapus hadirnya batas ruang dan waktu dan menyuguhkan kemudahan bagi siapapun yang ingin berpartisipasi melepas bra. Pada kenyataanya, media sosial pun masih terpengaruh hadirnya pelabelan tubuh yang berlaku pada kehidupan riil.

Bruns dan Burgess (2011) dalam artikel jurnalnya *"The Use of Twitter Hashtags in the Formation of Ad Hoc Publics"* menuliskan fungsi-fungsi dari penggunaan tanda pagar pada media sosial Twitter. Menurutnya, hadirnya tanda pagar yang mewakili sebuah isu telah membentuk sebuah komunikasi yang terbuka bagi siapapun di media sosial untuk bergabung. Selain mempermudah pencarian, tanda pagar juga membuka kesempatan bergulirnya sebuah isu menjadi sangat cepat. Pada penelitian ini, saya juga menggunakan tanda pagar sebagai alat pencarian utama saya pada media sosial Twitter. Oleh karena itu, artikel ini sangat membantu dalam proses penyaringan data.

Selanjutnya, Trisilowaty (2012) menuliskan sebuah artikel jurnal yang berjudul *Perempuan dan Media Sosial sebagai Pilihan Komunikasi Terkini*. Dalam tulisannya, perempuan digambarkan sebagai makhluk independen dalam penggunaan sosial media. Dalam hal ini, ia berbicara hal-hal yang bersifat umum dan hanya di permukaan saja. Jelas sekali bahwa penelitian ini akan mengarah pada hal yang sama, namun penelitian ini lebih spesifik menuju ke satu isu saja, yaitu isu tubuh perempuan.

Penelitian yang juga menyinggung payudara sebagai bagian dari identitas perempuan sebagai makhluk feminine dibahas oleh Persson (2007). Dalam artikel jurnalnya yang berjudul *"The Conception of Breasts in the Intersection of Age and Gender"*, ia menegaskan bahwa pemahaman mengenai payudara itu sendiri pun sudah beragam. Hal ini yang tentunya mendukungnya untuk melihat bahwa payudara itu sendiri ambigu. Ketika ini semua dihubungkan dengan identitas dan posisi perempuan di masyarakat, tentu akan banyak timbul pertanyaan yang dihasilkan oleh ambiguitas tubuh perempuan ini. Hal inilah yang membedakan seksualitas perempuan dan seksualitas laki-laki. Ambiguitas adalah salah satu dampak kuatnya konstruksi patriarkal, yang menekan perempuan, yang saya bahas pada beberapa data di penelitian ini.

Lieberman (2012) juga menyinggung tentang posisi perempuan di masyarakat dengan artikel jurnalnya yang berjudul *"Accessing Woman through Masculine Discourse: Luce Irigaray's Embodied Syntax"*. Artikel ini secara lengkap mengupas pandangan-pandangan Irigaray mengenai perempuan dan konstruksi patriarkal. Tidak hanya berfokus pada satu sumber pemikiran Irigaray saja, Lieberman juga mengumpulkan dan menghubungkan teori-teori Irigaray sehingga menjadi kesatuan cara pandang. Mengacu pada teori feminisme yang digunakan pada penelitian ini, artikel ini membantu saya

untuk mengulik kembali alur-alur pemikiran Luce Irigaray.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses *post-post* terkait gerakan *No Bra Day* yang diambil dari media sosial *Twitter* sebagai hasil pemaknaan tubuh melelaui aktifitas media sosial. Dengan mengangkat isu besar tubuh perempuan, skripsi ini akan memaparkan proses eksplorasi tubuh jika dilihat dari sudut pandang feminisme posmodern yang diusung oleh Luce Irigaray. Melalui bantuan teori penerimaan pesan dari Stuart Hall, seluruh data akan dianalisis berdasarkan komposisi kata maupun foto (jika ada). Argumen utama saya pada penelitian ini adalah masih kuatnya afirmasi pada tatanan patriarkal menyebabkan gerakan ini bersifat stagnan. Stagnasi tersebut terlihat dari penerimaan pengunggah *post* terhadap pesan gerakan ini dan juga ambiguitas sebagai dampak dari gerakan berbasis media sosial. Isu-isu tersebut lah yang menggugah saya untuk melakukan penelitian ini. Konsep utama penelitian ini bersifat analisis tekstual melalui perspektif feminisme postmodern Luce Irigaray. Sebagai pengguna media sosial, isu-isu yang terdapat pada gerakan berbasis media sosial ini membuat saya melihat sebuah kesimpulan besar di dalamnya.

Untuk melihat isu-isu yang terdapat dalam berbagai jenis *post* tersebut, saya menggunakan metode analisis tekstual berperspektif feminisme postmodern. Dengan metode ini, data-data akan dikumpulkan dan dibagi menurut isu tubuh yang terlihat pada komposisi kata dan gambar yang diunggah. Pencarian data dibatasi oleh dua sumber tanda pagar terkait saja, yaitu #NoBraDay dan #SetTheTatasFree. Pembacaan data hanya terbatas pada 140 karakter sehingga satu interpretasi tidak selalu dapat menginterpretasikan hal lain. Saya melakukan beberapa pembatasan terhadap data-data yang akan saya analisa. Pembatasan pertama adalah pembatasan tanggal pengunggahan yaitu Oktober 2013 – Mei 2014. Selain itu, saya juga membatasi data dengan cara tidak mengikutsertakan bentuk *post* dengan beberapa kriteria, seperti *post* yang kontennya tidak terkait sama sekali dengan gerakan ini, *post* yang konten utamanya (dan diungkapkan secara literal) tentang kesehatan, dan *post* yang diunggah oleh laki-laki. Pembatasan *post* hanya pada pengunggah perempuan bertujuan untuk membuat penelitian ini lebih spesifik pada isu tubuh yang muncul karena hadirnya afirmasi dan internalisasi konsep patriarkal oleh perempuan.

Dengan melihat lahirnya gerakan ini sebagai produk media, teori penerimaan pesan (*reception theory*) dari Stuart Hall akan digunakan untuk menganalisa bagaimana proses interpretasi sampai pada proses pemaknaan dilakukan oleh pengunggah *post*. Teori yang dinamakan '*Encoding¹ – Decoding²*' ini mengacu pada makna dan pengalaman

¹ Encoding: menulis dalam sandi; mengkodekan (**encoding**. (n.d.). *Kamus.net*. Diakses 26 Februari, 2015, from <http://www.kamus.net/english/encoding>.)

² Decoding: membaca sandi (**decoding**. (n.d.). *Kamus.net*. diakses 26 Februari, 2015, from <http://www.kamus.net/english/decoding>.)

khalayak dalam interaksinya dengan produk media. Pada teori ini, Hall melihat bahwa perbedaan makna yang tampil pada sebuah produk media pada tahap pengkodean/persandian dapat berbeda dengan makna yang tampil setelah proses penguraian isi sandi. Menurut Hall dalam Daring (1999), hal ini terjadi karena adanya perbedaan artikulasi. Perbedaan artikulasi ini dapat terjadi karena wacana yang tersebar belum tentu dapat ditangkap secara spesifik ketika telah bercampur dengan aspek-aspek lain seperti budaya, sebagai contoh. Fokus teori ini adalah pada proses penguraian isi sandi (*decoding*). Makna yang dikirimkan oleh pengirim sandi (*encoded meaning*) dan kemudian sampai ke khalayak, nantinya akan diolah kembali oleh khalayak tersebut sebagai subjek penyandi balik yang akan melakukan pemaknaan (*decoded meaning*). Proses pemaknaan tersebut dilakukan baik sebagai bentuk pemahamannya sendiri maupun makna yang akan disebarluaskan kembali. Hasil dari pemaknaan tersebut kemudian dikelompokkan lagi menjadi tiga posisi, yaitu:

1. Dominant-hegemonic Position (posisi hegemonik dominan)

Posisi dominan ini terjadi ketika khalayak secara sadar menerima dan bahkan mereproduksi kembali makna yang dikonotasikan oleh pengirim sandi.

2. Negotiated Position (posisi negosiasi)

Pada posisi ini mereka menindaklanjuti makna yang dikirim oleh pengkode. Sehingga, khalayak tidak sepenuhnya menerima sandi makna yang dikirim oleh pengkode

3. Oppositional Position (posisi oposisi)

Posisi oposisi adalah posisi dimana khalayak yang telah melihat makna dari pengirim sandi bersikap resisten terhadap makna tersebut.

Dengan memperlakukan unggahan sebagai produk media yang sarat akan isu tubuh perempuan, saya kemudian menghubungkan proses pemaknaan tersebut dengan wacana masyarakat mengenai tubuh perempuan itu sendiri. Hal ini tentu berkaitan dengan pemikiran-pemikiran feminisme.

Di dalam tatanan masyarakat yang cenderung patriarkal, tubuh perempuan dikonstruksikan sebagai sesuatu yang terkait “kehormatan” sehingga ia harus menutupnya rapat-rapat. Perempuan dilekatkan dengan citra suci, bersih, terhormat, dan bermartabat. Sebagai konsekuensinya, perempuan harus menjaga tubuhnya sebaik mungkin dengan cara mengikuti aturan dan batasan yang telah dikonsepskan tatanan patriarkal. Hal inilah yang ditentang oleh Luce Irigaray. Menurut Irigaray hal ini merupakan salah satu sebab dibalik perempuan yang buta akan tubuhnya sendiri karena dihantui oleh berbagai mitos patriarkal (1985:25). Hal inilah yang kemudian dibahas oleh Lieberman (2012) mengenai kekosongan ekspresi tubuh perempuan karena hanya dihadapkan pada pengalaman dan bahasa yang bereferensi laki-laki. Oleh karena kekosongan ini, Irigaray menyebut perempuan sebagai ‘*unconscious womb*’ (94). Kekosongan bahasa sebagai medium ekspresi adalah salah satu poin yang diangkat

oleh Irigaray sebagai bentuk marginalisasi terhadap perempuan. Lebih jauh lagi, posisi hierarkis di tatanan sosial yang menempatkan subjek maskulin sebagai pemegang kendali seringkali hanya menempatkan subjek non-maskulin sebagai komoditas. Irigaray melihat nilai-nilai yang disematkan pada tubuh perempuan selama ini adalah nilai tukar yang sejatinya hanya akan menguntungkan laki-laki (1985: 192)

Satu hal yang kemudian ditelaah oleh Irigaray adalah afirmasi perempuan terhadap konstruksi patriarkal ternyata dapat digunakan untuk meruntuhkan tatanan hierarkis tersebut. Cara ini ia sebut dengan 'mimikri'. Mimikri merupakan cara dimana perempuan dapat menggunakan tubuhnya untuk memenuhi hasrat laki-laki dengan tujuan memperdayanya. Dengan memberlakukan tubuhnya sebagai alat memperdaya laki-laki, perempuan diharapkan mampu melepaskan stigma tubuh tersebut yang ditempatkan sebagai objek. Irigaray dalam Tong melihat proses memperdaya laki-laki ini sebagai aksi membodohi (2013: 157). Aksi ini dilihat sebagai cara 'berbicara' yang paling efektif untuk menolak subordinasi karena pada kenyataannya, yang dibodohi adalah laki-laki. Dengan kata lain, Irigaray mengajak perempuan untuk secara tidak langsung menghancurkan tatanan dan citra yang dilekatkan kepada tubuh perempuan dengan cara melebih-lebihkan citra tersebut.

MAKNA PELABELAN TUBUH

Pada gerakan ini, perempuan sebenarnya diminta untuk merayakan kebebasan payudaranya selama satu hari dengan cara melepas bra. Chandra Johnson juga membahas hal serupa, "With glib slogans like, "Set the tatas free," National No Bra Day's aim is, according to related breast cancer awareness campaign Save the Tatas, "to fight breast cancer using laughter and fun." (2014). Pelepasan bra bukan hanya sekedar aksi menanggalkan pakaian saja dalam saja, tetapi juga memiliki misi untuk melawan kanker payudara bersama-sama. Saya memandang pembebasan payudara ini tidak hanya sebagai pembebasan fisik semata. Ada sesuatu yang lebih besar yang menyelimuti gerakan ini, yaitu pembebasan untuk tubuh perempuan. Aksi pelepasan bra dilihat sebagai aksi 'pembebasan' sesuai dengan slogan yang menggunakan kata 'free'. Pembebasan inilah yang diharapkan dapat membantu perempuan memerangi kanker payudara. Saya melihat pembebasan ini tidak hanya menjangkau pembebasan fisik saja yang jelas meliputi payudara, tetapi juga meliputi pembebasan untuk tubuh perempuan. Selama ini, tubuh perempuan banyak menjadi korban stigma atau pelabelan tubuh yang berkembang akibat dominasi tatanan patriarkal. Pembebasan yang saya maksudkan disini adalah pembebasan terhadap pemaknaan tubuh perempuan bagi perempuan itu sendiri.

Pemaknaan tubuh yang diangkat dalam gerakan ini tidak selalu dimaknai kembali sesuai dengan pemaknaan awalnya (*encoded meaning*). Pemaknaan yang disebarkan oleh pengunggah *tweet* kepada pembacanya merupakan hasil pemaknaan (*decoded meaning*)

pengunggah terhadap pemaknaan awal mengenai tubuh perempuan yang diangkat oleh gerakan ini. Tentunya, perubahan ini turut ditenggarai oleh posisi perempuan dalam tatanan masyarakat yang cenderung patriarkal. Kuatnya konstruksi mengenai posisi dan label perempuan seringkali memaksa perempuan untuk mengafirmasi³ bahkan menginternalisasi⁴ konstruksi tersebut. Dalam penelitian ini, saya melihat hadirnya label mengenai tubuh perempuan turut mempengaruhi adanya variasi dalam pemaknaan tubuh itu sendiri yang tergambar dalam *post-post* gerakan terkait. Oleh karena itu, bentuk-bentuk pemaknaan tubuh tersebut saya klasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yang didasarkan pada respon partisipan dalam aksinya.

MAKNA PELABELAN TUBUH DALAM *NO BRA DAY* PADA POSISI OPOSISI

Kelompok pengunggah pada posisi oposisi ini merupakan kelompok yang memilih sikap resisten terhadap pemaknaan tubuh yang diangkat oleh gerakan terkait. Adanya sikap defensif ini dikarenakan terlalu kuatnya afirmasi dan internalisasi terhadap sistem patriarkal. salah satu bentuk produk tatanan patriarkal adalah paham dualism atau oposisi biner antara femininitas dan maskulinitas. Irigaray menambahkan bahwa, "*How the instinctual dualism articulated with different between the sexes?*" (1986: 116) Irigaray mempertanyakan referensi manakah yang digunakan untuk melihat perempuan dan mengkotak-kotakannya dalam berbagai label. Dengan parameter patriarkal yang tentu saja mengarah ke dominasi maskulin, perempuan akan selalu dilihat sebagai bentuk tak sempurna dari laki-laki. Afirmasi dan internalisasi pada sistem tersebut terlihat dari data-data yang sudah saya kelompokkan pada pembahasan ini.

Pada data 2.1 dan 2.2 ini sistem oposisi biner tersebut pada akhirnya melahirkan sebuah hierarki penempatan perempuan dan laki-laki. Posisi resisten pertama digambarkan oleh pengunggah berikut:



Gambar (2.1)

Dalam data diatas, saya menemukan beberapa perbandingan yang digunakan oleh pengirim post dalam mengekspresikan ketidaksetujuannya pada gerakan ini. Dengan hadirnya tanda pagar terkait, pengirim post menggunakan istilah 'memalukan'.

³ Afirmasi: 1. penetapan yang positif; penegasan; peneguhan; 2. pernyataan atau pengakuan yg sungguh-sungguh (di bawah ancaman hukum) oleh orang yg menolak melakukan sumpah; pengakuan (Daring KBBI - <http://kbbi.web.id/afirmasi>)

⁴ Internalisasi: 1. penghayatan; 2. penghayatan thd suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yg diwujudkan dl sikap dan perilaku (Daring KBBI - <http://kbbi.web.id/internalisasi>)

Pemilik akun juga secara jelas menyuarakan ketidaksetujuannya dengan penggalan kalimat berikut, “Itu pelecehan wanita menurut gw [...]”. Hal ini jelas berlawanan dengan esensi gerakan *No Bra Day* ini yang sebenarnya menitikberatkan pada kesehatan payudara perempuan, bukan mengenai pelecehan. Disini terlihat bahwa pengunggah post bersikap resisten terhadap esensi gerakan ini sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa makna tubuh yang ditawarkan oleh gerakan terkait tidak diterima oleh pengunggah tersebut. Akibatnya, pengunggah post, yang pada awalnya menerima *No Bra Day* sebagai produk media, lebih memilih untuk memproduksi maknanya sendiri mengenai keterkaitan gerakan ini dengan tubuh perempuan. Hasil pemaknaan inilah yang pada akhirnya ia sebarluaskan dalam bentuk post ini. Hal ini terjadi karena pengunggah telah mengafirmasi dan menginternalisasi konsep patriarkal bahwa tubuh perempuan harus ditutup rapat untuk menjaga ‘kehormatan’ perempuan.

Posisi oposisi juga ditunjukkan oleh pengunggah post pada gambar (2.2). Dari komposisi kata-katanya, gambar (2.2) justru lebih secara jelas menganalogikan tubuh perempuan (yang turut melakukan pelepasan bra) sebagai objek yang siap dimangsa.



Gambar (2.2)

Disini, pengunggah juga lebih memilih pemaknaan pilihannya mengenai tubuh perempuan daripada mengadopsi makna yang ditawarkan pada gerakan. “[...] #nobraday #just know Tanpa Beha ... Siap-siap jadi Korban Buaya[...].” Kalimat tersebut menggambarkan bahwa perempuan yang tidak menjaga tubuhnya (“kehormatan”) akan mendapatkan akibatnya. Penggunaan kata ‘buaya’ dalam post tersebut juga seperti menggambarkan hubungan pemangsa dan mangsanya. Konsep pemangsa dilekatkan pada laki-laki dan konsep yang dimangsa pada perempuan. Saya juga menemukan adanya kecenderungan pengunggah post untuk menyalahkan (*victim-blaming*) perempuan ketika aksi ‘pemangsaan’ itu terjadi. Disini, pengunggah post memandang perempuan lah yang memposisikan dirinya sebagai ‘mangsa’ karena turut melepaskan bra pada gerakan ini. Saya melihat pandangan seperti ini sebagai pandangan yang terjebak dalam konstruksi patriarkal yang menghambat proses eksplorasi tubuh perempuan. Tatanan patriarkal menutup akses perempuan untuk mengeksplorasi tubuhnya sendiri. Hal inilah yang saya lihat pada post diatas bahwa pengunggah mengafirmasi dan menginternalisasi konstruksi patriarkal mengenai tubuh perempuan.

Berbeda dengan posisi oposisi yang ditunjukkan kedua data sebelumnya, sistem oposisi biner ternyata juga melahirkan hierarki pada antar sesama perempuan. Hal ini diakibatkan oleh adanya nilai-nilai yang disematkan kepada perempuan sebagai

'komoditas' yang mempunyai 'nilai tukar' atau *exchange of value*. Pada akhirnya hierarki itu tidak hanya tertanam antara laki-laki dan perempuan tetapi juga antar sesama perempuan.



Gambar (2.3)



Gambar (2.4)

Saya melihat kedua pengunggah diatas turut menerapkan tatanan hierarkis antar perempuan dengan menitikberatkan pada ukuran payudara. Keduanya mematenkan batasan bagi dirinya karena berada dibawah pola pikir dimana terjadi determinasi ukuran payudara yang normal dan tidak normal. Lieberman mengatakan,

"Normal feminine development, in Freud, starts to occur as the two sexes separate into boys and girls." – "By positioning himself as a Subject, man is able to prioritize himself as the only perspectival position. That then leaves all other things in a position of reference." (2012)

Dari argumen Lieberman tersebut, terlihat bahwa sistem dualism telah melahirkan hierarki yang pada akhirnya memposisikan maskulinitas sebagai referensi. Ketika subjek non-maskulin tidak dilihat sebagai subjek, melainkan sebagai objek, ada sistem penilaian yang berbeda karena objek disamakan dengan komoditas atau barang. Referensi penilaian yang diambil tidak lain dan tidak bukan adalah berdasarkan kepentingan laki-laki. Penilaian inilah yang meninggalkan hierarki di subjek-subjek non-maskulin tersebut yang berusaha menampilkan nilai terbaiknya. Sehingga, lahirlah wacana-wacana seperti 'normal' dan 'tidak normal' atau 'lazim' dan 'tak lazim'.

Penilaian tersebut terlihat dimana mereka menilai dirinya sendiri dengan payudara yang terlalu besar, sehingga menghalangi aksi mereka melepas bra untuk gerakan ini. Pernyataan demikian terungkap dari penggalan *"My Titties To Big [...]"* pada gambar (2.3) dan *#bigboobprobs* pada gambar (2.4). Dengan menitikberatkan pada tema yang sama, pengunggah pada gambar (2.3) dan (2.4) memposisikan dirinya sebagai subjek yang resisten terhadap makna tubuh yang diangkat oleh gerakan terkait. Akibatnya, kedua pengunggah lebih memilih mememaknaan tubuh perempuan sesuai dengan wacana tubuh yang sudah terpatri dalam pola pikirnya saja yang merupakan produk tatanan patriarkal.

Dari komposisi kata yang ditunjukkan pada gambar (2.1), (2.2), (2.3), dan (2.4), saya melihat hadirnya konsep '*unconscious womb*' yang diangkat oleh Irigaray. Dalam bukunya, Irigaray juga mengusung pendapat serupa dengan menyatakan bahwa: "*Woman as womb, the unconscious womb of man's language: for her own part, she would have no relation to "her" unconscious*" [...] (1985, 94). Jika Freud hanya berhenti pada ketidaksadaran perempuan, Irigaray menariknya lebih jauh yaitu mengenai absennya sebuah bahasa yang mampu mendefinisikan rasa perempuan. Akibatnya, bentuk represi seperti ini memaksa perempuan untuk hidup dalam parameter patriarkal dan ini dapat terlihat dari unggahan-unggahan di atas. Hal ini tercermin dari bagaimana para pengunggah post tersebut mengafirmasi dan menginternalisasi tatanan hierarkis patriarkal. Pada gambar (2.1) dan (2.2), sistem dualisme yang tercipta di pola pikir pengunggah pada akhirnya menciptakan hierarki antara perempuan dan laki-laki. Berbagai analogi seperti 'memalukan', 'korban', 'pelecehan' dan 'mangsa' terlihat mengedepankan resistensi karena adanya hubungan subjek dan non-subjek antara laki-laki (maskulinitas) dan perempuan (femininitas). Selebihnya, kuatnya proses internalisasi justru diperlihatkan oleh pengunggah pada data (2.3) dan (2.4). Dari proses internalisasi tersebut, terlihat bahwa ada konsep kelaziman yang ia terapkan. Melalui wacana dan pengalaman pengunggah mengenai tubuh perempuan yang telah terpatritasi oleh konsep patriarkal inilah pengunggah seolah kehilangan kesadarannya (*unconscious*) mengenai esensi gerakan ini sendiri yang seharusnya mengedepankan kepentingan (kesehatan) tubuh perempuan. Pengunggah yang telah mengafirmasi dan menginternalisasi tatanan patriarkal tidak hanya menerapkan konsep kelaziman tersebut untuk relasi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga relasi antar sesama perempuan. Relasi yang ditunjukkan disini disimbolkan dengan pengurangan niat karena ukuran payudara yang terlalu besar atau tidak ideal. Hal ini membuat pengunggah post diatas mengaplikasikan tatanan hierarkis itu dalam pemaknaan tubuhnya, yang kemudian membuatnya mengurangi niat untuk turut melepaskan bra nya.

MAKNA PELABELAN TUBUH DALAM NO BRA DAY PADA POSISI NEGOSIASI

Makna tubuh yang direproduksi oleh pengunggah post pada data-data dibawah ini merupakan makna tubuh olahan atau gabungan antara wacana tubuh yang diangkat dalam gerakan terkait dan wacana tubuh pengunggah (yang hidup dalam tatanan patriarkal).



5

Gambar (2.5)

Unggahan tersebut jelas menandakan sebuah analogi dimana keadaan tanpa bra (*braless*) dapat disamakan dengan hal yang aneh. Saya kembali melihatnya sebagai bentuk akibat dari afirmasi dan internalisasi batasan-batasan yang ditanamkan dalam konstruksi masyarakat patriarkal. Dengan kata lain, pengirim post mengilustrasikan bahwa eksplorasi tubuh perempuan masih merupakan hal yang asing baginya. Hal ini terlihat dari penggunaan kata '*weird*'. Dari komposisi katanya, post diatas lebih menggambarkan hal yang abu-abu. Ia belum memutuskan untuk turut mengikuti aksi melepas bra atau tidak. Pengunggah terlihat meninggalkan post tersebut dengan keputusan yang menggantung.

Jika pada gambar sebelumnya, negosiasi terlihat dari bagaimana pengunggah menyampaikan keraguannya, data berikut justru memperlihatkan bentuk negosiasi dari makna yang terkandung di dalamnya.



Gambar (2.6)

Pertama, saya melihat makna tersurat dari komposisi kata yang diunggah, yaitu "*It's hot in Cape Town today [...]*". Dari penggunaan kata '*hot*' yang berarti panas⁶, saya melihat makna kata ini dapat dibagi menjadi dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah penggunaan kata '*hot*' untuk menggambarkan panasnya cuaca saat itu. Selanjutnya, kemungkinan kedua adalah kemungkinan penggunaan kata '*hot*' untuk tubuh pengunggah. Dari komposisi kata yang digunakan, jelas terlihat bahwa

⁵ *I don't know* (idk. (n.d.). *Dictionary.com Unabridged*. Retrieved November 29, 2014, from Dictionary.com website: <http://dictionary.reference.com/browse/idk>)

⁶ Hot: panas (hot. (n.d.). *Kamus.net*. Retrieved February 25, 2015, from <http://www.kamus.net/english/hot.>)

pengunggah tidak memberikan pernyataan yang jelas mengenai aksi melepas bra terkait gerakan ini. Satu-satunya petunjuk hanya terlihat pada penggunaan tanda pagar yang mengaitkan post ini dengan post-post lain mengenai gerakan terkait. Berlanjut pada pembahasan makna, saya melihat penggunaan kata 'hot' dalam arti cuaca sebenarnya dapat menyiratkan dukungan atau bukti aksinya pada gerakan ini. Jika kalimat yang diunggah tersebut diartikan dalam konteks ini, kalimat unggahan tersebut akan berarti "Hari ini di Kota Capetown cuaca sedang panas." Saya melihat kalimat ini dapat langsung dihubungkan dengan foto yang juga diunggah bersamaan dengan tulisan ini. Pada foto unggahan tersebut terlihat foto pengunggah yang sedang membelakangi kaca yang memantulkan potret punggungnya dengan baju *backless*. Pantulan tersebut memperlihatkan potret punggung pengunggah tanpa pengait bra. Dari gabungan gambar yang terlihat dengan makna penggunaan 'hot' sebagai gambaran cuaca, saya memandang hal ini sebagai cara pengunggah menyiratkan aksinya untuk turut melepaskan bra dalam gerakan terkait.

Kedua, saya melihat makna kata 'hot' juga dapat direlasikan dengan tubuh. Dalam bahasa informal, makna kata 'hot' yang berhubungan dengan tubuh dapat disinonimkan dengan kata 'sexy'⁷. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata 'hot' itu sendiri dapat dipengaruhi oleh wacana tubuh yang berlaku di tatanan sosial. Tentu saja hal ini berkaitan dengan definisi yang berlaku mengenai 'seksi' itu sendiri. Hal ini mengingat definisi seksi itu sendiri dapat berkonotasi negatif dan positif. Jika melihat korelasi dengan unggahan gambarnya, makna kata 'hot' yang kedua ini tidak begitu nampak, karena yang dominan terlihat pada gambar, bukanlah tubuhnya melainkan hanya wajahnya.

Poin yang patut digarisbawahi adalah dari kedua kemungkinan makna tersebut, cara tersirat lebih dipilih pengunggah untuk menampilkan makna dibalik unggahannya. Makna tersirat inilah yang justru membuka peluang untuk terjadinya multi-interpretasi. Artinya, baik komposisi gambar dan kata tidak menunjukkan sisi kecenderungan ke dalam pemaknaan tubuh baik dari sisi makna tubuh yang ada pada gerakan dan makna tubuh pada tatanan patriarkal. Pengunggah seperti memperlihatkan aksinya melepas bra tetapi tetap dengan caranya sendiri yang justru tidak menonjolkan payudaranya sebagai fokus.

Lebih jauh lagi, posisi negosiasi memang pernah disinggung oleh Irigaray sebagai tahap yang wajar dilalui seorang perempuan. Irigaray juga melihat bahwa posisi negosiasi ini sebagai bentuk tawar-menawar terhadap konstruksi perempuan yang telah digariskan oleh tatanan patriarkal. Hal ini diungkapkan Irigaray sebagai berikut:

⁷ Hot – a. sexually aroused; lustful b. sexy; attractive (hot. (n.d.). Dictionary.com Unabridged. Retrieved January 01, 2015, from Dictionary.com website: <http://dictionary.reference.com/browse/hot>)

"Everything, or almost everything, is settled as to woman's allotted sexual role, and especially as to representations of that role that suggested, or attributed, to her, even before the specific, socially sanctioned form of her intervention in the sexual economy is feasible, and before she has access to a unique, "properly feminine." (1985, 62)

Irigaray melihat perempuan sebagai subjek yang menolak adanya pemetaan, hierarki, dan bentuk batasan lainnya karena perempuan adalah plural. Argumen ini yang ia gunakan untuk melawan tatanan patriarkal yang cenderung telah menggariskan kodrat dan potensi perempuan yang hanya dilihat pada satu titik saja. Baik dari gambar (2.5) dan (2.6), saya menemukan adanya bentuk negosiasi terhadap konstruksi patriarkal dan negosiasi terhadap makna tubuh perempuan yang diangkat oleh gerakan *No Bra Day*.

MAKNA PELABELAN TUBUH DALAM *NO BRA DAY* PADA POSISI DOMINAN

Setelah melihat berbagai data pada posisi oposisi dan negosiasi, pembahasan pada bagian ini akan berpusat pada khalayak yang mampu menangkap makna yang terkonotasi pada gerakan *No Bra Day*. Pengunggah dibawah ini secara jelas dan tersurat menyatakan ketiadaan bra dalam post nya.



Gambar (2.7)

Dengan komposisi kata *"Shirts that don't require a bra [...]"* dan komposisi gambar hamper seluruh tubuh, pengunggah telah mengarah ke suatu keadaan tanpa bra atau *braless*. Walaupun demikian, pengunggah tetap memberikan alternatif untuk dapat berpartisipasi doi jalur aman. Jalur aman ini disinggungunya dengan mengenakan pakaian yang bahkan tidak memerlukan bra. Komposisi gambar pun diambil dari sisi depan yang memang menegaskan bahwa pengunggah tidak sedang mengenakan bra, walaupun masih terbalut pakaian. Dengan kata lain, antara gambar dan kata-kata juga terdapat korelasi yang saling mendukung dan tersurat.

Dengan mengikutsertakan kata 'bra', pembaca *post* dapat dengan sendirinya melihat bahwa pengunggah adalah seorang perempuan yang sedang memberikan alternatif dalam aksi melepas bra, namun tetap dengan caranya sendiri. makna tubuh yang diangkat oleh gerakan terkait dengan menunjukkan solidaritas dukungan dan melakukan aksi melepaskan bra telah tercapai walaupun masih dengan caranya sendiri. Saya melihat pengunggah belum mencapai pemaknaan tubuh yang ditujukan oleh gerakan secara sepenuhnya karena pengunggah masih melakukannya di area nyamannya. Pengunggah memang turut melepaskan bra, namun yang bersangkutan tetap mengenakan baju-baju yang ia klaim sebagai baju alternatif jika tidak mengenakan bra. Dengan adanya alternatif yang ia berikan, saya melihat *post* ini turut menyebarkan pertolongan kepada perempuan diluar sana yang masih memiliki keraguan untuk melepas bra-nya. Dibalik pertolongan tersebut, saya justru melihat masih terdapatnya unsur konstruksi patriarkal. Lebih dalam lagi, pengunggah masih mengafirmasi konstruksi tersebut. Kuatnya konstruksi yang tertanam dalam tatanan sosial patriarkal melahirkan perspektif mengenai tubuh perempuan seringkali memaksa perempuan untuk menganut perspektif itu sendiri. Seiring berjalannya waktu dan pergolakan feminisme, persepsi mengenai tubuh itupun turut mengalami pergeseran.

"How the female breast is perceived and how it is used vary through different times, contexts, ages and phases of life. The interviewees tell me about norms about how for example young women are welcome to expose their breasts whereas they rather should be covered after a certain age. [...]"
(Persson, 2007)

Persson melihat bahwa tubuh perempuan khususnya payudara juga mengalami penerimaan yang sifatnya juga ambigu. Ambiguitas ini juga saya temukan dalam konteks pertolongan yang diberikan oleh pengunggah pada data diatas. Dengan cara baru tersebut, jenis aksi seperti ini terlihat sebagai sebuah langkah revolusioner untuk menyiasati unggahan yang nantinya akan dikonsumsi oleh publik media sosial. Di sisi lain, hadirnya "pertolongan" justru akan membuat aksi tersebut sia-sia karena bagian dada yang seharusnya menjadi fokus gerakan ini juga tetap ditutup oleh pengunggahnya.

Data berikutnya menampilkan bentuk pemaknaan tubuh yang masih berada dalam dikotomi patriarkal. Hal ini terlihat dari komposisi kata-katanya, *"A bit lower now [...]"*. Kata-kata tersebut mengindikasikan hadirnya ekspresi menyayangkan. Saya melihat ekspresi seperti ini sebagai efek dari hadirnya dikotomi atau oposisi biner yang selalu hadir di tatanan patriarkal. Irigaray mengatakan, *"Participation in society requires that the body submit itself to a specularization, a speculation, that transforms it into a value bearing object, a standardized sign, an exchangeable signifier, a "likeness" with reference to an authoritative model."* (1985: 178-179) Ekspresi menyayangkan hadir karena bentuk payudaranya yang agak turun ('lower') karena tidak mengenakan bra.



Gambar (2.8)

Hadirnya dikotomi yang seringkali menyudutkan perempuan terjadi karena seluruh aspek dalam tatanan sosial berdiri atas parameter patriarkal. Standar-standar bagi tubuh perempuan pun tercipta atas dasar acuan yang menguntungkan bagi laki-laki. Dari segi komposisi kata, saya melihat ada makna lain selain makna menyayangkan, yaitu makna kebanggaan. Walaupun payudaranya turun karena tidak memakai bra, ia tetap mengunggah foto tampak jelas bagian atas tubuhnya (*topless*). Hal ini berarti ia turut berpartisipasi. Mengacu pada adanya kemungkinan makna kedua ini, saya melihat pengunggah telah menyerap pemaknaan tubuh yang diangkat oleh gerakan terkait.

Saya melihat komposisi kata yang diunggah berkaitan erat dengan afirmasinya terhadap produk konstruksi patriarkal. Irigaray menekankan bahwa seksualitas adalah sebuah konstruksi (1985: 89). Konstruksi inilah yang nantinya akan melahirkan ketentuan-ketentuan logis. Logis yang dimaksudkan adalah logis menurut tatanan patriarkal. Hadirnya unggahan tersebut memperlihatkan bahwa afirmasi pada sistem dualisme pun dapat digunakan untuk melawan sistem patriarkal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan aksinya yang mengunggah potret dirinya secara jelas tanpa bra. Walaupun demikian, saya masih menemukan pemaknaan tubuh ini belum disampaikan secara keseluruhan. Artinya, masih terdapat hal-hal yang belum menyentuh pemaknaan tubuh seperti yang diesensikan gerakan terkait. Hal tersebut terlihat pada tertutupnya identitas (wajah) dan ekspresi pengunggah dalam post diatas.

Melangkah dari data sebelumnya, data berikutnya adalah data yang juga saya lihat sebagai pemaknaan dominan yang belum mencapai pemaknaan seluruhnya. Dalam data (2.8) ini, pengunggah telah menunjukkan kesanggupannya untuk turut melepaskan bra.



Gambar (2.9)

Saya melihat pengunggah diatas belum mencapai pemaknaan seluruhnya dari makna tubuh yang diangkat oleh gerakan terkait. Pengunggah dalam data tersebut mengatakan, *"So, today is National No Bra Day in support of breast cancer awareness. Pretty unorthodox, but I can dig it [...]"*. Menilik dari segi komposisi kata, ada satu kata yang mengindikasikan hasil dari oposisi biner, yaitu kata *'unorthodox'*. Kata *'unorthodox'* sendiri yang berasal dari kata *'orthodox'* yang juga merupakan oposisinya⁸ (*orthodox-unorthodox*/biasa-tidak biasa). Kata *'unorthodox'* digunakan untuk mendeskripsikan gerakan melepas bra ini. Saya melihat masih hadirnya afirmasi terhadap konstruksi patriarkal mengenai oposisi biner pada data ini. Hal ini menyebabkan pemaknaan tubuh sesuai dengan yang diesensikan oleh gerakan *No Bra Day* belum mencapai pemaknaan keseluruhan. Walaupun demikian, pemaknaan tubuh yang ia tunjukkan telah mencapai tahap sebagian besar dengan membuktikan kesanggupannya melalui penggalan, *"[...] but I can dig it [...]"*.

Saya melihat penggunaan kata *'orthodox'* disini membuktikan adanya definisi yang dianut publik (masyarakat) mengenai biasa dan tidak biasa berdasarkan aspek maskulin dan feminin. Melihat adanya posisi perempuan di tatanan sosial, Irigaray mengatakan, *"In their role as crystals of that common social substance, they are deemed to have value."* (1985: 174) Dari yang telah disampaikan oleh Irigaray, terlihat bahwa adanya sebuah konstruksi yang menempatkan perempuan pada posisi tertentu dalam tatanan sosial. Posisi tersebut berdasar pada *'value'* atau nilai yang dilekatkan pada perempuan. Dan ketika nilai tersebut tidak diimbun sesuai dengan yang dikonstruksikan tatanan sosial, perempuan tersebut akan dinilai sebagai komoditas yang tidak diperhitungkan. Nilai-nilai ini secara tidak langsung menciptakan hierarki penilaian terhadap perempuan. Hal ini akan kembali membawa perempuan pada proses pelabelan tersebut. Lebih jauh lagi, *'pretty unorthodox'* mengisyaratkan bahwa kegiatan seperti ini merupakan sebuah gebrakan yang mengajak perempuan memaknai tubuhnya secara baru. Pemaknaan ini berbeda dengan apa yang berlaku di tatanan sosial selama ini yang cenderung menutup rapat hal-hal mengenai tubuh perempuan itu sendiri. Walaupun dengan kata *'unorthodox'*

⁸ unorthodox. (n.d.). *Roget's 21st Century Thesaurus, Third Edition*. Retrieved January 03, 2015, from Thesaurus.com website: <http://www.thesaurus.com/browse/unorthodox>

pengunggah terlihat masih mengafirmasi konstruksi patriarkal, unggahannya diakhiri dengan *'speech of desire'* yang langsung pada tujuan utamanya. Penggalan "[...] *but I can dig it [...]*" secara langsung meruntuhkan afirmasi patriarkal yang ia bangun di kalimat sebelumnya.

Setelah melihat masih adanya dikotomi dalam posisi dominan, data berikut ini merepresentasikan konsep mimikri. Konsep tersebut digambarkan dari komposisi kata dan unggahan gambarnya.



Gambar (2.10)

Data diatas, dapat lihat sebagai bentuk aplikasi konsep mimikri. Dengan komposisi kata *"I think I might be in danger of taking someone's eye out with these [...] LOL [...]"*, secara tidak langsung pernyataan tersebut mengukuhkan hadirnya konstruksi dalam tatanan masyarakat mengenai normal dan tidak normal. Saat membaca penggalan tersebut, saya melihat bahwa aksi yang dituliskan pada penggalan tersebut dapat terjadi ketika ada sesuatu diluar batas kelaziman (yang berlaku di tatanan sosial) terjadi. Melalui komposisi kata dalam data tersebut, saya menemukan adanya afirmasi terhadap oposisi biner lazim dan tidak lazim. Dengan kata lain, saya dapat menganalogikannya seperti ini, 'lazim – tidak membelalakkan mata' dan 'tidak lazim – membelalakkan mata'. Sebenarnya, pengunggah masih terlihat mengafirmasi konsep patriarkal tersebut.

Afirmasi ini justru dibutuhkan untuk mengaplikasikan konsep mimikri. Konsep mimikri ini juga dibahas oleh. Dengan konsep mimikri, saya melihat pengunggah melampilkannya dengan unsur humor ('LOL'). Melalui lelucon ini, pengunggah seolah-olah mengerti apa yang dipikirkan oleh pembacanya ketika melihat unggahannya tentang pelepasan bra. Namun, unggahan tersebut sesungguhnya adalah aksi dimana seolah-olah pengunggah (perempuan) memberikan dan menampilkan apa yang diinginkan *male gaze*. Irigaray dalam Tong menambahkan *"Here, boys; we know what is on your minds. So look. See if we care."* (2009: 158) Hal ini dilakukan sebagai kedok dibalik aksinya menentang kuatnya konstruksi patriarkal mengenai tubuhnya (perempuan). Saya menemukan humor ini cukup berhasil menutupi proses penentangan itu.

Selebihnya, saya melihat hasil pemaknaan tubuh yang muncul pada unggahan ini merupakan hasil penyerapan makna sebagian besar dari yang diangkat oleh gerakan *No Bra Day*. Hal ini disebabkan oleh masih terdapatnya ‘missing link’ pada korelasi gambar dan foto. Secara garis besar, keduanya sudah saling mendukung, namun potret yang diunggah merupakan potret tanpa wajah. Lagi-lagi, saya melihat masih adanya keterbatasan penunjukkan identitas dalam hal berbicara tentang tubuh perempuan.

Selanjutnya, data berikut merupakan gambaran dimana pengunggah juga telah mengadopsi sebagian besar pemaknaan tubuh yang dibawa oleh gerakan *No Bra Day*. Pengunggah pada data (2.11) ini langsung menuju pada inti permasalahannya secara tersurat. Dengan data berikut, pengunggah berusaha keluar dari pemaknaan tubuh yang selama ini berlaku di tatanan sosial.



Gambar (2.11)

Dengan penggalan “[...] if you’re thinking to judge me coz of posting this, u should be ashamed of yourselves [...]”, pengunggah terlihat mengetahui konstruksi masyarakat yang berlaku mengenai pemaknaan tubuh. Tentu saja, hal ini juga berkaitan terhadap konsekuensi yang akan ia terima ketika ia berusaha keluar dari pemaknaan yang terkonstruksi tersebut. Hal ini terlihat dari penggunaan kata ‘judge’. Dari komposisi katanya, pengunggah disini sadar akan pemaknaan tubuh yang ia serap sebagian besar dari *No Bra Day* akan membawanya keluar dari pemaknaan di tatanan sosial. Sadar akan konsekuensi tersebut, pengunggah juga menuliskan “[...] u should be ashamed of yourselves [...]”. Disini, pengunggah seolah mengajak pembaca untuk tidak melakukan penghakiman terhadap dirinya.

No Bra Day seolah membuka jalan baginya untuk benar-benar memaknai tubuh sesuai dengan yang ia yakini tanpa tekanan konstruksi sosial. Selanjutnya, saya melihat kehadiran *No Bra Day* juga dapat digambarkan sebagai sarana “berbicara” mengenai tubuh perempuan. Irigaray juga membahas mengenai kesempatan berbicara ini, “*Women are not worth listening to, especially when they try to speak of their pleasure [...]*” (1985: 90). Ketiadaan medium bahasa bagi perempuan seperti yang diangkat oleh Lacan memang menjadi akar dari bungkamnya perempuan, terlebih mengenai tubuhnya sendiri.

Sekalipun ada yang berusaha membuka akses tersebut, konsekuensinya adalah label-label masyarakat yang siap dilekatkan padanya. Ditambah lagi, ia juga mengunggah gambar dadanya dari tampak atas yang tidak mengenakan bra. Sayangnya, saya belum melihat penyerapan makna tubuh secara keseluruhan adalah gambar unggahannya yang tanpa tampak wajah (*faceless*). Hal ini menunjukkan masih adanya hal-hal yang belum mau ditunjukkan oleh pengunggah. Sama pada post sebelumnya, saya melihat masih adanya keterbatasan penunjukkan identitas dalam pembicaraan mengenai tubuh perempuan.

Masih pada posisi dominan, data berikut menunjukkan bagaimana makna tubuh yang ditawarkan gerakan *No Bra Day* juga diserap secara sepenuhnya oleh pengunggah. Pada post berikut, pengunggah sedikit banyak telah mendeskripsikan posisi perempuan dalam tatanan sosial.



Gambar (2.12)

Pada data ini, saya melihat adanya dua kata yang mengarah kepada penggambaran tatanan sosial yang menempatkan perempuan pada posisi non-subjek. Kedua kata ini adalah '*yelling*' dan '*looking*'. Saya melihat melalui kedua kata ini, pengunggah seolah menceritakan dimana posisi perempuan dalam tatanan sosial.

Disini, saya melihat posisi non-subjek perempuan pada tatanan patriarkal jelas terilustrasikan. Saya menemukan hal ini juga dibahas oleh Irigaray. Ia melihat bahwa apa yang selama ini berlaku di tatanan sosial hanya menempatkan perempuan sebagai nilai tukar (*exchange value*). Irigaray lalu menambahkan, "*The exchanges upon which patriarchal societies are based take place exclusively among men. Women, signs, commodities, and currency always pass from one man to another [...]*" (1985: 192). Pada dasarnya, penempatan perempuan sebagai non-subjek berakar pada tatanan sosial yang selalu menempatkan laki-laki selaku pemegang kendali (*phalocentris*). Hadirnya nilai tukar pada perempuan pada akhirnya hanya akan mendegradasi perempuan itu sendiri. Ketika bentuk nilai-nilai yang dianggap sebagai nilai tukar tersebut hilang, perempuan dianggap sudah kehilangan segalanya. Hal ini yang saya lihat ditunjukkan oleh pengunggah pada data (2.12). Tubuh wanita yang diibaratkan sebagai nilai tukar digambarkan sebagai tubuh

yang harus dijaga agar bernilai tinggi. Penjagaan ini pun meliputi bagaimana perempuan menutup tubuhnya agar tidak menjadi konsumsi publik. Hal ini tentu berlawanan dengan pemaknaan tubuh menurut gerakan *No Bra Day* yang lebih mengajak perempuan untuk sama-sama menunjukkan aksi melepas bra nya di media sosial.

Pengunggah mencoba mengeluarkan yang keinginannya yang selama ini terbungkam oleh tatanan sosial (patriarkal) dengan kalimat tersebut. Saya melihat hal ini ia lakukan karena pemaknaan tubuh yang ada dalam dirinya berbeda dengan pemaknaan tubuh yang ada pada tatanan sosial. Kemudian, pemaknaan tubuh yang serupa dengan yang diakui pengunggah hadir melalui gerakan *No Bra Day* ini. Hal ini turut mendorong pengunggah untuk mengungkapkan perasaan ketidaknyamanannya pada konstruksi yang mengekangnya. Pemaknaan tubuh yang ia miliki tersebut terlihat dari penggalan, “[...] *to stop people yelling at me (they shouldn’t be looking that close anyway [...])*” Besarnya konstruksi tersebut seolah tidak dapat ditembus. Siapapun yang berusaha keluar dari konstruksi yang sudah digariskan oleh tatanan patriarkal, harus bersiap akan segala konsekuensi termasuk label-label negatif yang akan dilekatkan padanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang saya analisis, saya menemukan sebuah isu yang muncul dalam representasi tubuh perempuan melalui pagar #Nobraday atau #setthetatasfree sebagai bagian dari gerakan *No Bra Day*, yaitu pelabelan tubuh perempuan. Dalam isu ini, jenis respon dikelompokkan menjadi tiga bagian. Kelompok posisi oposisi menunjukkan hadirnya afirmasi dan internalisasi nilai-nilai tatanan patriarkal mengenai tubuh perempuan. Hal ini serupa dengan yang dikonsepsikan Irigaray mengenai *unconscious womb* (rahim yang tidak sadar) dimana pengunggah tidak menyadari bahwa cara pandanginya mengenai tubuh masih berada dalam dominasi patriarkal. Sementara itu, kelompok negosiasi mengindikasikan hadirnya proses afirmasi dan internalisasi sebagian terhadap nilai-nilai tersebut. Pada kelompok negosiasi, hasil pemaknaan tubuh yang diusung oleh gerakan terkait tidak begitu nampak dalam unggahannya. Kuatnya konstruksi patriarkal mengenai tubuh perempuan masih terlihat pada kelompok ini.

Dari semua jenis respon, jumlah pengunggah dari posisi dominan lah yang paling mendominasi. Hal ini membuktikan bahwa sudah semakin banyak perempuan yang berani berbicara tentang tubuh mereka di media sosial yang merupakan ranah publik. Walaupun demikian, data pada posisi dominan menunjukkan bahwa hasil pemaknaan tubuh yang mereka tunjukkan belum merupakan makna tubuh yang diusung *No Bra Day* secara keseluruhan. Masih terdapat beberapa poin penting yang menyebabkan akhirnya dalam data pada posisi dominan pun tercipta sebuah tingkatan. Hanya sebagian kecil yang mampu merepresentasikan pemaknaan sesuai dengan yang diangkat oleh gerakan terkait secara keseluruhan. Sisanya menampilkan hasil pemaknaan tubuh baru yang masih juga terbelenggu kuatnya tatanan patriarkal. Ada yang mencoba menggambarkan tatanan itu sendiri, ada pula yang mencoba melawan kuatnya konstruksi dengan mimikri.

Konsep mimikri lah yang diharapkan oleh Irigaray sebagai cara untuk mempermainkan konsep patriarkal mengenai tubuh perempuan. Hal ini membuktikan bahwa ruang gerak perempuan di ranah publik belum membantu para perempuan meraih kontrol sepenuhnya atas tubuh mereka seperti yang dicetuskan Irigaray. Untuk itu, analisa akan dilanjutkan dengan melihat representasi tubuh perempuan di media sosial sebagai sarana bagi perempuan untuk berbicara mengenai tubuhnya di ranah publik.

DAFTAR ACUAN

Bruns, Axel & Burgess, Jean E. (2011). The use of Twitter hashtags in the formation of ad hoc publics. *In 6th European Consortium for Political Research General Conference, 25 - 27 August 2011*, University of Iceland, Reykjavik.

During, S. (Ed.). (1999). *The cultural studies reader*. Psychology Press.

Irigaray, L. (1985). *This sex which is not one*. Cornell University Press.

Lieberman, A. (2012). Accessing Women through Masculine Discourse: Luce Irigaray's Embodied Syntax.

Persson, T. (2007). The conception of breasts in the intersection of age and gender. In *Inter: A European Cultural Studies: Conference in Sweden 11–13 June 2007* (p. 471).

Tong, R. (2013). *Feminist thought: A comprehensive introduction*. Routledge.

Trisilowaty, D. (2012). Perempuan dan Media Sosial Sebagai Pilihan Komunikasi Terkini. *Observasi*, 10(1).

Sumber Online:

Daring Kamus Besar Bahasa Indonesia (Afiriasi). <http://kbbi.web.id/>. Diakses 26 Februari 2015, dari <http://kbbi.web.id/afiriasi>

Daring kamus Besar Bahasa Indonesia (Internalisasi). <http://kbbi.web.id/>. Diakses 26 Februari 2015, dari <http://kbbi.web.id/internalisasi>

Kamus Online: Dictionary.com (idk. (n.d.). *Dictionary.com Unabridged* <http://dictionary.reference.com/>. Diakses 29 November, 2014, dari Dictionary.com website: <http://dictionary.reference.com/browse/idk>

Kamus Online: Dictionary.com (hot. (n.d.). *Dictionary.com Unabridged* <http://dictionary.reference.com/>. Diakses 1 Januari, 2015, dari Dictionary.com website: <http://dictionary.reference.com/browse/hot>

Kamus Online: Thesaurus.com (unorthodox. (n.d.). *Roget's 21st Century Thesaurus, Third Edition*. Diakses 3 Januari, 2015, dari Thesaurus.com website: <http://www.thesaurus.com/browse/unorthodox>

Kamus Online: Kamus.net (encoding. (n.d.). *Kamus.net*. Diakses 26 Februari, 2015, dari <http://www.kamus.net/english/encoding>.)

Kamus Online: Kamus.net (decoding. (n.d.). *Kamus.net*. Diakses 26 Februari, 2015,

dari <http://www.kamus.net/english/decoding>.)

Kamus Online: Kamus.net (hot. (n.d.). *Kamus.net*. Diakses February 25, 2015, dari <http://www.kamus.net/english/hot>.)